

REAKTUALISASI PEMIKIRAN AL-MAWARDI TENTANG ETIKA GURU

Yanuar Arifin*

Abstract

In the context of Islamic education, teacher is not someone who has a duty to teach to the students. More than that, teacher is the spiritual father who gives a soul knowledge, leads the morals and make a right for bad behavior which did by the students. But if we turn to the reality this day about a degradation of teacher's ethic in any region, we perhaps little doubt the credibility of teacher in having that duty and responsibility. Even, the sense of pesimism will soon if we see the sequence of news that makes the teacher as a main actor in any criminal and immoral behavior.

That problem needs to be based on the importance of total comprehension toward the values of moral or ethic for a teacher who particularly will be a need urgently. It is same as the view of al-Māwardī about the ethic of teacher, which must have a several ethic, as tawadlu' and avoid the attitude of priding itself ('ujub). Having ability to read the characteristic every students, avoid itself form shubbat, need to be qana'ah, sincere, and never lose hope. That thought of al-Māwardī is sure very relevant with the world of education in Indonesia at this moment.

Keywords: teacher ethics, al-Mawardi's thought

A. Pendahuluan

Guru merupakan sosok manusia yang identik sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membentuk karakter generasi bangsa. Di tangan para gurulah, tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik bagi bangsanya di masa mendatang.¹

* Praktisi Pendidikan/ Bergiat di ARRASKA Publishing

¹ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3

Dalam konteks pendidikan Islam, guru bukanlah sekedar orang yang bertugas menyampaikan materi keilmuan kepada peserta didiknya. Lebih dari itu, guru atau pendidik merupakan bapak ruhani (*spiritual father*) yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, yang membina akhlak dan meluruskan perilaku buruk yang dilakukan oleh peserta didiknya.²

Namun jika kita menengok pada realitas yang ada, kita mungkin sedikit menyangsikan kredibilitas guru dalam mengemban tugas dan tanggung jawab tersebut. Bahkan, rasa pesimisme akan segera menyeruak jika kita melihat rentetan peristiwa yang menjadikan guru sebagai aktor utama dalam berbagai tindakan kriminal dan asusila.

Dalam kasus-kasus yang menyeruak beberapa waktu lalu misalnya, kita dikejutkan dengan berita seorang guru SD yang tega melakukan tindak kekerasan seksual terhadap lima anak didiknya. Aksi oknum guru di Ibu Kota tersebut diduga dikarenakan seringnya oknum guru tersebut menonton video porno.³ Di Jambi tidak jauh berbeda,⁴ di Bogor,⁵ di Medan,⁶ dan di beberapa kota besar lain dengan kasus yang hampir serupa. Dari rentetan peristiwa tersebut cukup menjadi bukti bagi kita akan adanya degradasi moral pada guru dewasa ini.

Pepatah lama mengatakan, “jika guru kencing berdiri maka murid akan kencing berlari.” Hal ini berarti bahwa sosok guru merupakan sosok panutan bagi peserta didiknya. Sebagai panutan, guru haruslah dapat “*digugu lan ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya seluruh tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya, baik dalam hal bersikap, berpikir dan berperilaku. Lebih dari itu, guru hendaknya menjadi

² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010), h. 86

³ “Guru Cabul Akui Sering Nonton Video Mesum” [Berita], www.tempointeraktif.com, Kamis, 27 Januari 2011

⁴ “Guru Aniaya Murid SD” [Berita], dalam www.jambi-independent.co.id, akses pada Rabu, 2 Februari 2011

⁵ “Dua Pelajar SMP Diperkosa Guru” [Berita], dalam www.jpnn.com, akses pada Selasa, 12 April 2011

⁶ “Oknum Guru Cabuli 6 Bocah” [Berita], dalam www.poskota.co.id, akses pada Jum’at, 8 April 2011

seorang penuntun bagi peserta didiknya dalam mengarungi samudra kehidupan.⁷

Maka, apalah jadinya jika moral atau etika guru sudah mulai bergeser ke arah negatif sehingga karakter peserta didik yang harusnya menjadi kuat dan berkepribadian berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya luhur orang Indonesia sedikit-sedikit berubah terbawa arus globalisasi dan westernisasi.

Melihat problematika di atas, kesadaran akan pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai moral atau etika bagi seorang guru secara khusus menjadi sebuah kebutuhan yang sangat mendesak. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, penulis melihat bahwa penting adanya teladan sekaligus pola yang bisa dijadikan rujukan guru untuk bersikap lebih baik, semisal pemikiran Abū al-Hasan ‘Alī ibn Muhammad ibn Habīb al-Baṣrī al-Māwardī atau yang lebih dikenal dengan Al-Māwardī tentang etika guru dalam pendidik menjadi sangat urgen dalam konteks ini.

Dalam pandangan al-Māwardī, seorang guru seharusnya memiliki beberapa etika, seperti *tawadhu'* dan menjauhi sikap membanggakan diri (*'ujub*). Sebab sikap *tawadhu'* dapat membangkitkan kasih sayang sedangkan sikap *'ujub* justru membuat seorang guru menjadi memuakkan di hadapan muridnya.⁸ Berlatar persoalan di atas, maka tulisan ini akan mengupas bagaimana pemikiran al-Māwardī tentang etika guru dan relevansi pemikiran etika guru menurut al-Māwardī dengan realitas pendidikan di Indonesia saat ini.

B. Konsep Etika Guru

Secara definitif, etika guru terdiri dari dua kata, yakni Etika dan Guru. Persoalan etika adalah persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia, dalam segala aspeknya.⁹ Etika dari istilah Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal

⁷ Bukhari Umar, *Op. Cit.*, hlm. 87

⁸ al-Māwardī, *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*, (Beirut: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 2005), h. 57. Lihat pula al-Mawardi *Jalan Meraih Kebahagiaan dunia dan akhirat*, (Jakarta: Sahara Intisains, 2009), h. 57.

⁹ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam :Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2010), h. 93

yang biasa; padang rumput; kandang; kebiasaan; adat; akhlak; watak; perasaan; sikap; cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” atau moral.¹⁰ Namun kata “moral” berasal dari bahasa Latin.¹¹

Etika atau ‘bersifat etik’ merupakan predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, atau perbuatan-perbuatan manusia. Dalam arti yang demikian ini, ‘bersifat etik’ setara dengan bersifat susila.¹² Jika merujuk pada arti yang terakhir, maka etika sebenarnya juga memiliki kesamaan makna dengan akhlak. Kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut pengertian sehari-hari, pada umumnya akhlak juga disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun.¹³

Secara substansial etika, moral, dan akhlak adalah sama, yakni ajaran tentang baik dan buruk manusia dalam hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan manusia, dan hubungannya dengan alam. Yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah dasar atau ukuran baik dan buruk itu sendiri.

Dengan demikian, etika adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang menjadi ukurannya adalah akal, karena etika merupakan bagian dari filsafat. Moral adalah segala tingkah laku manusia yang mencakup sifat baik dan buruk dari tingkah laku itu manusia yang menjadi ukurannya adalah tradisi yang berlaku di suatu masyarakat. Adapun akhlak adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang ukurannya adalah wahyu Allah yang universal.¹⁴

Selanjutnya pemahaman tentang guru. Di dalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Pendidik adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan.

¹⁰ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2007), h. 4

¹¹ *Ibid*, h. 4

¹² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 343

¹³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 20

¹⁴ Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 52

Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar. Meski demikian, terma guru terkadang juga dimaknai sebagai pendidik, yang dalam bahasa Jawa guru adalah orang yang *digugu* (diindahkan) dalam arti *piwulange* (ajarannya), diperhatikan dan diindahkan oleh peserta didik, serta ditiru dalam arti perilaku guru akan selalu diikuti oleh peserta didik dan masyarakatnya.¹⁵

Adapun dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru memiliki beberapa sebutan, semisal *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*. Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesional. Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.¹⁶

Kata *murabbiy* bermakna guru manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreativitasnya agar dapat mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.¹⁷

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *Thariqah* atau *Tasawuf*. Seseorang dikatakan *mursyid*, jika dirinya selalu berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillāhi Ta'ala* (karena mengharap ridha Allah semata). Kata *mudarris* bermakna guru sebagai seorang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.¹⁸ Adapun kata *mu'addib* bermakna

¹⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 36

¹⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 209-210

¹⁷ *Ibid*, h. 210-211

¹⁸ *Ibid*, h. 212

guru sebagai orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.¹⁹

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikatakan bahwa yang dimaksudkan dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰ Pengertian ini nampaknya sangat membatasi, dimana yang dikatakan guru adalah mereka yang hanya berada dalam lingkup lembaga pendidikan formal.

Selain itu, dari pengertian guru di atas, guru juga dimaknai sebagai seorang pendidik profesional. Maka, sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut dapat menjalankan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki kemampuan dan pengetahuan profesional. Untuk itulah, seorang guru profesional haruslah memiliki tiga ciri khusus, yakni; *Pertama*, seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. *Kedua*, seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada peserta didiknya secara efektif dan efisien. *Ketiga*, seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional atau etika guru secara umum.²¹

C. Pemikiran al-Māwardī tentang Etika Guru

1. Riwayat Hidup al-Mawardi

Al-Māwardī memiliki nama lengkap Abū al-Hasan ‘Alī ibn Muhammad ibn Habīb al-Baṣri al-Māwardī . Di zamannya, ia menjadi Hakim Agung (*Afdal al-Qudhat*). Ia adalah seorang intelektual produktif yang menghasilkan berbagai karya penting, seorang faqih dan hafid, dan

¹⁹ *Ibid*, h. 213

²⁰ Republik Indonesia, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokusmedia, 2008), h. 2

²¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Kencana, 2010), h. 156-157

salah seorang ulama fikih terbesar yang telah mengarang ensiklopedi fiqih mazhab Syafi'i yang jumlahnya lebih dari dua puluh jilid.²²

Al-Māwardī lahir di Basrah, Irak, pada tahun 364 H, lalu pindah ke Bagdad. Ia pernah memegang jabatan hakim (*qādhī*) di berbagai kota, dan akhirnya diangkat sebagai pemimpin para hakim pada pemerintahan al-Qāim bi Amrillah al-Abbasi. Al-Māwardī belajar hadits di Basrah pada beberapa ulama besar, di antaranya: al-Hasan bin 'Ali bin Muhammad al-Jaballi, Muhammad bin 'Adi bin Zuhar al-Muqri', Muhammad bin al-Ma'li al-Azdi, dan Ja'far bin Muhammad bin al-Fadh al-Baghdadī. Dalam ilmu fiqih, al-Māwardī berguru kepada Abul Qasim 'Abdul Wahid bin Muhammad ash-Shabmari, dan Abu Hamid Ahmad bin Abi Thahir al-Isfiraini di Bagdad.²³

Di tengah-tengah kesibukan sebagai hakim, al-Māwardī masih menyempatkan sebagian waktunya untuk mengajar selama beberapa waktu di Basrah dan di Bagdad. Di antara murid al-Māwardī yang terkenal adalah Ahmad ibn Ali al-Khātib (392-463 H), seorang ulama hadits yang terkenal dan Abu al-Izz Ahmad ibn Ubaidillah ibn Qadisy.²⁴ Abuddin Nata yang mengutip pendapat Abu Fi'da al-Hafidz ibn Katsir, penulis kitab *al-Bidayah wa an-Nihāyah*, menggambarkan Al-Māwardī sebagai seorang pribadi yang sabar, murah hati, beribawa dan berakhlak mulia. Hal tersebut antara lain diakui oleh para sahabat dan rekan-rekan al-Māwardī yang belum pernah melihat al-Māwardī melakukan perbuatan tercela. Selain itu al-Māwardī juga dikenal sebagai seorang ulama yang berani menyatakan pendapat, walaupun harus menghadapi tantangan yang keras dari ulama lainnya.²⁵

Selain itu, al-Māwardī adalah seorang intelektual muslim yang sangat cerdas dan produktif. Kecerdasan dan produktivitas al-Māwardī dapat dilihat dari karya-karya al-Māwardī yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan secara kuantitas jumlahnya cukup banyak. Namun sayangnya, tidak semua karya al-Māwardī dapat diketemukan, hal ini dikarenakan sewaktu Bagdad jatuh ke tangan bangsa Mongol,

²² al-Māwardī, *Adab Ad-Dunyā wa Ad-Dīn*, terj. Ahmad Farid Nazori dengan judul *Jalan Meraih Kebahagiaan dunia dan akhirat*, (Jakarta: Sahara Intisains, 2009), h. 7

²³ *Ibid*, h. 7-8

²⁴ *Ibid*, h. 46

²⁵ *Ibid*, h. 47

khasanah pustaka di berbagai tempat, terutama di Baghdad dihancurkan leburkan.

Maka, sangatlah mungkin sebagian karya al-Māwardī turut menjadi korban. Dalam catatan sejarah, al-Māwardī setidaknya telah mengarang lebih dari 12 kitab yang secara keseluruhan oleh Abuddin Nata dibagi ke dalam tiga kelompok ilmu pengetahuan.²⁶ Dari sekian banyak karya tersebut, kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn* dinilai sebagai kitab yang paling bermanfaat. Kitab ini pernah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan di Mesir sebagai buku pegangan di sekolah-sekolah Tsanawiyah dan di Perguruan Tinggi al-Azhar selama lebih dari 30 tahun.²⁷ Selain di Mesir, kitab ini beberapa kali diterbitkan di Eropa.

Karna keluasan ilmunya itulah, al-Māwardī hingga akhir hayatnya masih memegang jabatan kehakiman yang paling tinggi, *Aqdā al-Qudhat* atau *Afdal al-Qudhat* (Hakim Agung).²⁸

2. Etika Guru Dalam Pandangan al-Mawardi

Tentu sudah menjadi kesepakatan bahwa, guru yang baik adalah guru yang dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara profesional. Selain itu, guru juga harus membekali dirinya dengan pengetahuan dan kemampuan profesional, hal ini dikarenakan guru bukanlah pekerjaan biasa, namun merupakan pekerjaan profesional yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk itu.

Dalam konteks perlunya etika atau akhlak yang baik bagi seorang guru yang profesional al-Māwardī memberikan garis besar pemikirannya dalam bidang pendidikan melalui kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*.

Dalam pandangan al-Māwardī, seorang guru ideal harus memiliki sikap *tawadhu'* dan menjauhi sikap *'ujub*. Terkait pentingnya sikap *tawadhu'* dan tercelanya sikap *'ujub* bagi seorang guru, al-Māwardī berkata:

²⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran...*, *Op. Cit.*, h. 47-49

²⁷ Suparman Syukur, *Etika...*, *Op. Cit.*, h.111

²⁸ Jamil Ahmad, *Seratus...*, *Op. Cit.*, hlm. 163-164. Lihat pula Abuddin Nata, *Pemikiran...*, *Op. Cit.*, h. 46

لِأَنَّ التَّوَّاضِعَ عَطُوفٌ وَالْعُجْبُ مُنْفَرٌ. وَهُوَ بِكُلِّ أَحَدٍ قَبِيحٌ وَبِالْعُلَمَاءِ أَقْبَحُ؛ لِأَنَّ النَّاسَ بِهِمْ يَقْتَدُونَ وَكَثِيرًا مَا يُدَاخِلُهُمُ الْإِعْجَابُ لِتَوْحِيدِهِمْ بِفَضِيلَةِ الْعِلْمِ. وَلَوْ أَنَّهُمْ نَظَرُوا حَقَّ النَّظَرِ وَعَمِلُوا بِمُوجِبِ الْعِلْمِ لَكَانَ التَّوَّاضِعُ بِهِمْ أَوْلَى، وَمُجَانِبَةُ الْعُجْبِ بِهِمْ أُخْرَى؛ لِأَنَّ الْعُجْبَ نَقْصٌ يُتَافَى الْفُضْلُ²⁹

Sesungguhnya tawadhu' dapat membangkitkan kasih sayang, sedangkan 'ujub (membangkakan diri) akan menjadikannya memuakkan. Sifat 'ujub adalah jelek bagi setiap orang, sedangkan bagi ulama akan membuatnya lebih jelek lagi karena ia adalah panutan banyak orang. Banyak ulama yang disusupi perasaan 'ujub karena bersatunya mereka dengan keutamaan ilmu. Padahal jika mereka melihat dengan penglihatan yang benar dan berbuat sesuai dengan ilmu yang dimilikinya, maka sikap tawadhu' akan lebih baik baginya dan menjauhi sifat 'ujub akan membuatnya lebih mulia. Karena sifat 'ujub adalah suatu kekurangan yang bertentangan dengan sifat keutamaan.

Istilah tawadhu' berasal dari bahasa Arab yaitu وَضَعَ-يَضَعُ-وَضْعًا yang berarti merendahkan atau meletakkan.³⁰ Seseorang disebut tawadhu' karena menempatkan diri pada tempat yang sewajarnya. Dalam perspektif tasawuf, tawadhu' dialamatkan kepada orang-orang yang tunduk, patuh, dan khusyu' semata-mata hanya kepada Allah swt.

Jika merujuk pada pengertian tawadhu' di atas, maka yang dimaksudkan sikap tawadhu' oleh al-Māwardī tentu bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain. Justru dengan sikap seperti itu, seorang guru akan diremehkan oleh peserta didiknya. Namun, yang dimaksudkan oleh al-Māwardī dengan sikap tawadhu' adalah sikap rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, tidak congkak, merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap seperti ini pada akhirnya akan melahirkan rasa empati, penghormatan, dan kasih sayang dari orang lain. Bagi guru, sikap tersebut menjadi penting karena dengan sikap

²⁹ al-Māwardī, *Adab...*, Op. Cit., h. 57-58

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1564

seperti inilah, seorang guru akan lebih menghargai peserta didiknya karena ia memposisikan peserta didiknya sejajar dengan dirinya sebagai makhluk yang sama-sama memiliki potensi untuk terus berkembang dalam sebuah proses pendidikan.

Lebih dari itu, menurut Abuddin Nata, sikap *tawadhu'* yang dimaksudkan al-Māwardī akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi peserta didiknya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu secara maksimal dengan memberi keleluasaan kepada mereka untuk mengembangkan potensinya masing-masing, sesuai dengan potensi alamiah yang mereka miliki. Guru tersebut juga menempatkan dirinya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, dimana seluruh peserta didik terlibat aktif di dalamnya.³¹

Selanjutnya, menurut al-Māwardī seorang guru tidak boleh bersikap *bakhil* atau kikir. Al-Māwardī berkata:

وَمِنْ آدَابِ الْعُلَمَاءِ أَنْ لَا يَخْلُوا بِتَعْلِيمِ مَا يُحْسِنُونَ وَلَا يَمْتَنِعُوا مِنْ إِفَادَةِ مَا يَعْلَمُونَ.
فَإِنَّ الْبُخْلَ بِهِ لَوْمْ وَظَلْمٌ، وَالْمَنَعُ مِنْهُ حَسَدٌ وَإِثْمٌ³²

Dan di antara etika pendidik adalah mereka tidak boleh kikir dalam mengajarkan sesuatu yang baik bagi orang lain, dan tidak boleh melarang orang lain mengambil manfaat dari sesuatu yang diketahuinya. Sesungguhnya kekikiran dalam hal ilmu dapat mengakibatkan celaan dan kedzaliman, dan melarang mendapatkannya [ilmu] dapat membangkitkan sifat hasud dan dosa.

Untuk memperkuat pendapatnya itu, al-Māwardī menyandarkannya pada surat al-‘Imrān ayat 187,³³ dan surat al-Baqarah ayat 159.³⁴

³¹ Abuddin Nata, *Pemikiran...*, Op. Cit., h. 50

³² al-Māwardī, *Adab...*, Op. Cit., h. 64

³³ Departemen Agama RI, *Syamil al-Qur'an The Miracle 15 in 1*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 147

³⁴ *bid*, h. 45

Istilah *bakhil* dalam bahasa Arab **بَخِيلٌ - يَبْخُلُ - بَخْلًا** yang berarti kikir atau pelit.³⁵ Bakhil atau pelit seringkali diartikan dengan keengganan hati untuk mendermakan harta kepada orang lain dengan jalan menahan harta tersebut. Penyebabnya tak lain adalah karena kecintaan terhadap harta dunia atau materi secara berlebihan. Sebagai salah satu bentuk sikap negatif, sikap kikir sudah seharusnya ditinggalkan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai positif dalam ajaran agama Islam.

Sifat kikir yang dimaksud al-Māwardī adalah pentingnya sikap jujur dari seorang guru dalam konteks keilmuan, dimana dia harus menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik maupun kepada masyarakat luas secara baik tanpa adanya kebohongan. Bahkan, kejujuran dalam konteks keilmuan menjadi sangat penting, agar ilmu pengetahuan berkembang secara baik karena dalam prosesnya akan terjadi koreksi dan penyempurnaan.

Dalam konteks ini, al-Māwardī menekankan akan pentingnya seorang guru mengetahui karakteristik peserta didiknya. Al-Māwardī berkata:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ لِلْعَالِمِ فِرَاسَةٌ يَتَوَسَّمُ بِهَا الْمُتَعَلِّمَ لِيَعْرِفَ مَبْلَغَ طَاقَتِهِ، وَقَدْرَ اسْتِحْقَاقِهِ
لِيُعْطِيَهُ مَا يَتَحَمَّلُهُ بِذَكَائِهِ، أَوْ يَضْعُفُ عَنْهُ بِبِلَادَتِهِ فَإِنَّهُ أَرْوَحُ لِلْعَالِمِ، وَأَنْجَحُ لِلْمُتَعَلِّمِ³⁶

Seharusnya seorang guru memiliki kemampuan membaca karakteristik muridnya untuk mengetahui besarnya kemampuan dan seberapa banyak ilmu yang layak dikuasainya supaya sang guru dapat memberikan ilmu yang dapat dipikul oleh kecerdasannya atau supaya dapat mengurangi kebodohnya. Hal ini lebih memudahkan guru dan lebih memungkinkan sang murid untuk sukses.

Mengetahui karakteristik peserta didik, baik terkait dengan karakteristik belajar maupun tingkatan kemampuan peserta didik menjadi suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan mengetahui karakteristik peserta didik, seorang guru menjadi tahu apa yang seharusnya dilakukan agar peserta didik dapat

³⁵ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir...*, *Op. Cit.*, h. 62

³⁶ Al-Māwardī, *Adab...*, *Op. Cit.*, h. 66

menangkap materi pelajaran yang disampaikan. Selain itu, dengan mengetahui karakteristik peserta didik, seorang guru akan memilih pendekatan yang terbaik dalam mengajar. Karena dirinya sudah tahu bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik, dimana antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lainnya sangat mungkin berbeda, bahkan cenderung tidak memiliki kesamaan.

Selanjutnya, al-Māwardī menekankan bagi para guru untuk menjaga dirinya dari penghasilan yang *syubhat* (tidak jelas halal dan haramnya) dan bersikap *qana'ah* dengan kekayaan yang dimilikinya. Al-Māwardī berkata:

وَمِنْ آدَابِهِمْ نَزَاهَةُ النَّفْسِ عَنِ شُبْهِ الْمَكَّاسِبِ، وَالْقَنَاعَةُ بِالْمَيْسُورِ عَنِ كَدِّ الْمَطَالِبِ.
فَإِنَّ شُبْهَةَ الْمَكَّاسِبِ إِنْ تَمَّ وَكَدَّ الطَّلَبِ ذُلٌّ، وَالْأَجْرُ أَجْدَرُ بِهِ مِنَ الْإِثْمِ وَالْعِزُّ أَلْيَقُ بِهِ مِنَ
الذُّلِّ³⁷

Etika guru yang lainnya, mensucikan jiwa dari hal-hal [penghasilan] yang subhat, dan yakin akan kemudahan dalam mendapatkan pelbagai kebutuhan [rizki]. Sesungguhnya penghasilan subhat itu dosa dan upaya mendapatkan kebutuhan itu adalah perbuatan hina. Upah yang pantas dari perbuatan subhat itu adalah dosa dan imbalan yang patut didapat dari usaha mendapatkan kebutuhan itu adalah kehinaan.

Adapun yang dimaksudkan oleh al-Māwardī dengan menjaga diri dari penghasilan yang *syubhat* adalah agar guru sebagai seorang profesional menjaga profesionalismenya dengan tidak mengambil penghasilan yang mengandung keburukan, rendah dan hina. Pekerjaan rendah di sini, sebagaimana dalam pandangan Syekh Hasyim Asy'ari adalah berbagai macam pekerjaan yang dianggap rendah atau hina menurut pandangan masyarakat maupun agama, sehingga tidak layak dan pantas dilakukan oleh seorang guru, seperti suap, korupsi dan sejenisnya.³⁸ Pekerjaan seperti itu pada akhirnya hanya akan mengurangi kredibilitas guru di hadapan peserta didik.

³⁷ Ibid, h. 68

³⁸ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wa Muta'alim*, terj. Mohamad Kholil dengan judul *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), h.64

Adapun yang dimaksud dengan sikap *qana'ah* oleh al-Māwardī adalah sikap menerima dengan penuh syukur akan apa yang dimiliki, menerima dengan sabar akan seluruh ketentuan Allah, dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Ini berarti bahwa bekerja keras untuk mengejar kekayaan yang sifatnya duniawi yang tidak dilandasi sikap *qana'ah* merupakan perbuatan tercela yang penuh dengan kehinaan. Karena bagi seorang guru yang baik, kekayaan intelektual tentu lebih utama bila dibandingkan dengan kekayaan harta. Maka jika seorang guru masih bekerja keras untuk memperoleh penghasilan yang *syubhat*, maka yang diperoleh guru tersebut sebagaimana yang dimaksudkan oleh al-Māwardī, hanyalah kehinaan.

Sikap kehati-hatian terhadap barang yang *syubhat* dan sikap *qana'ah* pada akhirnya akan menjadikan seorang guru pantas dan layak untuk diteladani oleh peserta didiknya. Karena guru tersebut tidak membiarkan dirinya direndahkan oleh pekerjaan dan penghasilan yang buruk. Dengan sikap kehati-hatian dan *qana'ah*, guru tersebut akan selalu memiliki kewibawaan di hadapan peserta didiknya, maupun di hadapan masyarakat luas.

Selanjutnya, al-Māwardī menekankan akan pentingnya sikap ikhlas bagi seorang guru. al-Māwardī berkata:

وَمِنْ آدَابِهِمْ: أَنْ يَقْصِدُوا وَجْهَ اللَّهِ بِتَعْلِيمِ مَنْ عَلَّمُوا وَيَطْلُبُوا ثَوَابَهُ بِإِرْشَادٍ مَنْ أَرَشَدُوا،
مِنْ غَيْرِ أَنْ يَعْتَاضُوا عَلَيْهِ عَوَضًا، وَلَا يَلْتَمِسُوا عَلَيْهِ رِزْقًا³⁹

Etika guru lainnya, harus selalu ikhlas – hanya karena Allah swt – dalam mengajar orang-orang yang belajar kepadanya, dan mengharapkan pahala dari-Nya dalam bentuk petunjuk, tanpa mengharapkan imbalan dari mereka dan jangan menganggap profesi mengajar sebagai media untuk mencari rejeki.

Untuk memperkuat argumennya tentang pentingnya keikhlasan, al-Māwardī mengutip *nash* al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 41.⁴⁰ Keikhlasan yang dimaksud secara *hārfiah* berarti menghindari *riya'*. Sedangkan dari segi istilah ikhlas berarti pembersihan hati dari segala

³⁹ A-Māwardī, *Adab...*, *Op. Cit.*, h. 68

⁴⁰ *Ibid*, h. 11

dorongan yang dapat mengeruhkannya. Keikhlasan ini berkaitan erat dengan motivasi seseorang. Ada kalanya, motivasi seorang guru dalam mengajar adalah hanya karena motif ekonomi, memenuhi harapan orang tua, dorongan teman atau mengharapkan status dan penghormatan dari masyarakat.

Dengan demikian, tugas mendidik dan mengajar dalam pandangan al-Māwardī merupakan tugas luhur dan mulia. Itulah sebabnya dalam mendidik dan mengajar, seorang guru harus menata dan meluruskan niatnya hanya untuk memperoleh keridho'an Allah. Karena jika yang dituju dari tugas mengajarnya itu adalah materi, namun pada saat dirinya merasa bahwa hasil yang diperolehnya tidak sebanding dengan tugas yang dia laksanakan, maka secara psikologis, dia akan mengalami kegoncangan. Hal itu pada akhirnya hanya akan mempengaruhi kinerjanya sebagai seorang guru. Karena baginya, profesi guru hanya menjadi sebuah beban sebagai konsekuensi dari profesi yang dia pilih.

Namun jika niat awal guru dalam mengajar sudah benar, yakni hanya untuk memperoleh keridho'an Allah, dalam artian melandasi niatnya dengan keikhlasan, secara psikologis, dia akan menemukan kepuasan dan kebahagiaan. Konsekuensinya, menurut Abuddin Nata, guru tersebut akan melaksanakan tugasnya secara profesional. Hal ini ditandai dengan beberapa sikap seperti berikut;

Pertama, selalu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan guna mendukung pelaksanaan proses belajar-mengajar, seperti dalam hal penguasaan terhadap bahan materi pelajaran, pemilihan metode, penggunaan sumber dan media pengajaran, pengelolaan kelas dan lain sebagainya.

Kedua, disiplin terhadap peraturan dan waktu. Dalam keseluruhan hubungan sosial dan profesionalnya, seorang guru yang ikhlas akan bertindak tepat dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya. Guru yang ikhlas akan mampu mengelola waktu bekerja dan waktu lainnya dengan perencanaan yang rasional serta disiplin yang tinggi.

Ketiga, penggunaan waktu luangnya akan diarahkan untuk kepentingan profesionalnya. Guru yang ikhlas dalam keseluruhan waktunya akan digunakan secara efisien, baik dalam kaitannya dengan tugas keguruan maupun dalam pengembangan kariernya, sehingga ia akan mencapai peningkatan. Bila sebagian waktu luangnya digunakan

juga untuk hal-hal yang berada di luar bidang tugasnya, maka guru yang ikhlas akan menggunakannya secara bijaksana dan produktif serta tidak mengganggu tugas pokoknya.

Keempat, ketekunan dan keuletan dalam bekerja. Guru yang ikhlas akan menyadari akan pentingnya ketekunan dan keuletan berkerja dalam pencapaian keberhasilan tugasnya. Oleh karenanya, dia akan selalu berusaha menghadapi kegagalan tanpa putus asa dan mengatasi segala kesulitan dengan penuh kesabaran. Disamping itu, keuletan dan ketekunan yang ditampilkan guru sebagai pribadi yang utuh akan terbiasa melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang ulet, tekun, penuh kesungguhan dan ketelitian.

Kelima, memiliki daya kreasi dan inovasi yang tinggi. Guru yang ikhlas akan terus mengevaluasi dan mengadakan perbaikan proses belajar mengajar yang telah digunakannya selama dia bertugas. Lebih dari itu, guru tersebut akan mempelajari kelemahan dan kelebihan dari berbagai teori dan konsep yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar yang diterapkan sebelumnya. Kemudian, dengan kreativitas yang dimilikinya, dia akan melakukan inovasi baru. Upaya tersebut dilakukannya agar konsep dan teori yang digunakan dalam proses belajar mengajar menjadi semakin baik.⁴¹

Selanjutnya, al-Māwardī menekankan kepada para guru agar mampu menampilkan diri mereka sebagai sosok pendidik yang baik. Sosok pendidik yang baik di sini bukan sekedar individu yang dapat menyampaikan materi pelajaran secara baik kepada peserta didiknya. Lebih dari itu, dia harus dapat membimbing peserta didiknya untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Terkait dengan hal ini, al-Māwardī berkata:

وَمِنْ آدَابِهِمْ نَصْحُ مَنْ عَلَّمُوهُ وَالرَّفْقُ بِهِمْ، وَتَسْهِيلُ السَّبِيلِ عَلَيْهِمْ وَبَدَلُ الْمَجْهُودِ فِي رِفْدِهِمْ، وَمُعُونَتِهِمْ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَعْظَمُ لِأَجْرِهِمْ، وَأَسْنَى لِذِكْرِهِمْ، وَأَنْشُرُ لِعُلُومِهِمْ، وَأَرْسَخُ لِمَعْلُومِهِمْ⁴²

⁴¹ Abuddin Nata, *Pemikiran..., Op. Cit.*, h. 53-55

⁴² al-Māwardī, *Adab..., Op. Cit.*, h. 69

Etika guru yang lainnya, menasehati orang yang diajari dan bersikap lembut kepada mereka, memudahkan jalan mereka, dan berusaha keras dalam membimbing dan membantu mereka. Maka yang demikian itu akan menjadi pahala besar baginya, membuatnya selalu dikenang, ilmunya paling melekat di hati dan paling banyak disebarkan oleh murid-muridnya.

Berpijak pada argumen al-Māwardī di atas, maka guru atau pendidik yang baik adalah mereka yang dapat menampilkan dirinya sebagai seorang motivator, inspirator dan pembimbing bagi peserta didiknya. Dan lebih dari itu, dia harus menjadikan dirinya sebagai sosok yang selalu bersikap lembut kepada peserta didiknya.

Sebagai seorang motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didiknya agar antusias dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru terlebih dahulu harus menganalisis motif-motif yang melatar belakangi kemalasan peserta didiknya dalam belajar. Selain itu, agar motivasi yang diberikan efektif, guru juga harus memperhatikan kebutuhan peserta didiknya.⁴³ Peranan guru sebagai motivator di sini tentu sangat penting artinya dalam meningkatkan antusiasme dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik.

Adapun sebagai seorang inspirator, guru harus dapat memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didiknya. Bahkan, sebagai seorang inspirator, guru harus dapat memberikan inspirasi kepada peserta didiknya untuk berani membangun impian hidupnya, merancang cita-citanya dan berjuang untuk dapat mewujudkannya. Sederhananya, sebagai seorang inspirator, seorang guru harus mampu menginspirasi peserta didiknya untuk berbuat yang terbaik di dalam kehidupannya.

Sementara itu, sebagai seorang pembimbing, guru harus dapat mengarahkan peserta didiknya untuk terus berkembang. Wujud nyata dari bimbingan yang diberikan dapat berupa pemberian petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, ketrampilan, nilai-nilai, norma dan sikap yang positif. Wujud bimbingan tersebut selanjutnya diarahkan untuk mengembangkan pemahaman diri peserta didik yang sesuai dengan kecakapan, potensi dan karakteristik yang mereka miliki.

⁴³ Moh.Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian... Op. Cit.*, h. 108

Di dalam menampilkan diri sebagai sosok inspirator, motivator dan pembimbing di atas, yang tidak kalah pentingnya, dalam pandangan al-Māwardī, guru harus tetap bersikap lembut kepada peserta didiknya. Karena dengan sikap lembut yang dimiliki gurunya, peserta didik akan memiliki ketertarikan lebih untuk menggali inspirasi, menerima motivasi dan bimbingan dari gurunya.

Selanjutnya, di dalam proses pendidikan, al-Māwardī melarang tindakan kekerasan dan pelecehan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didiknya. Terkait dengan persoalan ini al-Māwardī berkata:

وَمِنْ آدَابِهِمْ: أَنْ لَا يُعْنَفُوا مُتَعَلِّمًا، وَلَا يُحَقَّرُوا نَاشِئًا، وَلَا يَسْتَصْغِرُوا مُبْتَدِئًا فَإِنَّ ذَلِكَ أَدْعَى إِلَيْهِمْ، وَأَعْطِفُ عَلَيْهِمْ، وَأَحْتُ عَلَى الرَّغْبَةِ فِيَمَا لَدَيْهِمْ⁴⁴

Etika guru lainnya, tidak boleh memperlakukan muridnya dengan keras, tidak boleh meremehkan murid yang sedang berkembang, dan tidak boleh menganggap enteng murid pemula. Semua itu dapat membuat murid mendoakannya, bersimpati kepadanya dan ingin mendapatkan apa yang dimilikinya.

Dengan argumennya itu, al-Māwardī menegaskan bahwa tindak kekerasan, baik yang bersifat fisik maupun mental adalah tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang guru. Apapun bentuknya, tindak kekerasan dalam pendidikan harus dicegah dengan cara meminimalisir akar persoalan pemicunya. Tindak kekerasan dalam pendidikan yang tidak segera dicegah justru dapat memunculkan tindak kekerasan susulan.

Dengan demikian, tidaklah dibenarkan dalam proses pendidikan, guru memperlakukan peserta didiknya dengan kejam, misalnya dengan memberikan mencubit, memukul, menghina, dan mempermalukan peserta didik di depan teman-temannya. Dengan tindakan seperti itu, peserta didik justru semakin terpuruk. Antusiasme mereka untuk terus belajar akan hilang. Bahkan, dampak yang lebih buruk, mereka akan meniru tindakan negatif yang dilakukan oleh gurunya, dan mencoba menerapkannya kepada orang lain.

⁴⁴ al-Māwardī, *Adab...*, Op. Cit., h. 69

Maka yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pendidikan, sebagaimana yang dimaksudkan oleh al-Māwardī, adalah menyayangi dan mengasihi peserta didiknya seperti halnya mereka menyayangi putra-puterinya sendiri. Bahkan, sudah saatnya bagi guru menampilkan dirinya sebagai sosok manusia yang humanis, yakni sosok manusia yang dapat memperlakukan orang lain secara manusiawi.

Guru yang humanis adalah guru yang dapat mengakui, menghargai dan menerima peserta didik apa adanya, tidak membodoh-bodohkan peserta didik, terbuka menerima pendapat dan pandangan peserta didik tanpa menilai atau mencela, terbuka untuk komunikasi dengan peserta didik, menghargai potensi akademik yang dimiliki peserta didik, dan memberi keamanan psikologis kepada mereka. Dengan perilaku-perilaku positif tersebut, guru akan membuat peserta didiknya nyaman dan kembali antusias untuk belajar.

3. Relevansi Pemikiran al-Māwardī Dalam Konteks Kekinian

Analisis berikut ini akan membuktikan sejauhmana relevansi pemikiran al-Māwardī dengan kondisi pendidikan Indonesia saat ini, terutama berkaitan dengan problem degradasi moral pada guru. Untuk mencari bukti dan data empirik yang menjadi pijakan analisis ini sebelumnya perlu diketahui bagaimana protret dunia pendidikan di tanah air pada saat ini.

Siapa pun tentu tidak akan mengingkari jika dunia pendidikan di tanah air saat ini masih menyisakan banyak persoalan. Di antara persoalan krusial yang sangat mencoreng wajah dunia pendidikan kita adalah buruknya moralitas sebagian oknum guru atau pendidik di sejumlah lembaga pendidikan kita, baik yang swasta maupun yang negeri. Sebagai contoh misalnya pemberitaan tentang seorang guru SMA di Jakarta yang tega melakukan tindak kekerasan seksual terhadap anak didiknya beberapa waktu lalu. Peristiwa tersebut tentu sangat mencoreng wajah pendidikan di negeri ini.

Untuk mengakhiri kerusakan moral tersebut, sekaligus membangun moral bangsa diperlukan pembenahan karakter dan kepribadian guru yang sehat dan tangguh. Sederhananya, langkah awal untuk mengatasi persoalan degradasi moral pada guru adalah dengan menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya etika atau moral yang baik,

sebagai prasyarat utama bagi mereka untuk menjalankan profesi profesionalnya.

Kaitannya dengan pemikiran al-Māwardī, kesadaran akan pentingnya sikap positif ataupun moralitas yang baik bagi seorang guru tentu menjadi sebuah keniscayaan. Bagi al-Māwardī, seorang guru yang baik, dalam artian guru yang profesional adalah guru yang memiliki sikap-sikap positif seperti *tawadhu'*, ikhlas, sabar, bersikap lembut, dan *qana'ah*.

Sikap-sikap positif yang digagas oleh al-Māwardī tentu sangat relevan dengan realitas dunia pendidikan saat ini, dimana sebagian oknum guru sudah mengalami krisis moral atau etika. Jika sikap-sikap positif tersebut ditanamkan dan dikembangkan secara baik pada pribadi seorang guru, tentu guru tersebut akan menjadi pribadi yang luar biasa. Dalam paradigma Jawa, guru yang memiliki sikap-sikap positif seperti itu sangatlah pantas untuk *digugu* dan *ditiru*.

Pemikiran al-Māwardī tentang berbagai sikap positif yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru, mengandung sebuah pesan penting bahwa untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena profesi tersebut lekat kaitannya dengan penanaman etika. Pemikiran al-Māwardī tentang etika guru dalam hal ini adalah sebuah solusi alternatif untuk mengatasi krisis moral yang melanda sebagian oknum guru kita. Pemikiran al-Māwardī tersebut, yang sebagian besarnya didasarkan pada *nash-nash* al-Qur'an maupun al-Hadits, juga menjadi sebuah teguran nyata bagi kita agar kembali mengakrabkan diri pada al-Qur'an dan al-Hadits, yang di dalamnya termuat nilai-nilai pendidikan yang luhur bagi dunia modern saat ini.

C. Kesimpulan

Berdasarkan kajian diatas, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan bahwa. *Pertama*, etika guru yang ideal menurut al-Māwardī harus memiliki beberapa sikap, yaitu sikap *tawadhu'*, menjauhi sikap *'ujub*, tidak kikir ilmu, memiliki kemampuan membaca karakteristik peserta didik, menjaga diri dari penghasilan yang *syubhat*, bersikap *qana'ah*, bersikap ikhlas, dan tidak mudah berputus asa atas kebodohan peserta didiknya. *Kedua*, Pemikiran al-Māwardī tentang etika guru sangatlah relevan dengan dunia pendidikan saat

ini. Terlebih dunia pendidikan saat ini tengah menghadapi problem degradasi etika yang sangat kompleks, yang di antaranya adalah krisis moral yang melanda sebagian oknum guru di tanah air. Pemikiran al-Māwardī dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi problem tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- al-Māwardī, *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*, Beirut: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 2005.
- al-Mawardi, *Jalan Meraih Kebahagiaan dunia dan akhirat*, Jakarta: Sahara Intisains, 2009.
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam :Sunnah Nabi dalam Berpikir*,Yogyakarta: LESFI, 2010.
- Bertens, K, *Etika*, Cet. Ke-9, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2007.
- Departemen Agama, *Syamil al-Qur'an The Miracle 15 in 1*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Kholil, Mohamad, *Etika Pendidikan Islam: Petuah KH M. Hasyim Asy'ari Untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri) (Terjemah Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim)*, Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.
- Muhaimin & Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operationalisasinya*, Bandung: PT Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- O. Kattsoff, Louis, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Syukur, Suparman, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta : Grasindo, 2007.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Amzah, 2010.

Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta : Grasindo, 2009.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung : Citra Umbara, 2006.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung : Fokusmedia, 2008)

www.tempointeraktif.com, *Guru Cabul Akui Sering Nonton Video Mesum*, Kamis, 27 Januari 2011.

www.jambi-independent.co.id, *Guru Aniaya Murid SD*, Rabu, 2 Februari 2011.

www.jpnn.com, *Dua Pelajar SMP Diperkosa Guru*, Selasa, 12 April 2011

www.poskota.co.id, *Oknum Guru Cabuli 6 Bocah*, Jum'at, 8 April 2011

www.republika.co.id, *Daulah Abbasiyah: al-Qādir Billāh, Khalifah yang Berbudi*, Kamis, Mei 2011

www.republika.co.id, *Daulah Abbasiyah: al-Qāim Biamrillāh*, Kamis, Mei 2011